

Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Sri Purwaningsih

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
sripurwaningsih@gmail.com

Hasim Ahrori

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
hasimahrori23@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sosial masyarakat, bergerak sesuai dengan zamannya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa, sosial kemasyarakatan sudah bergeser kepada acuh tak acuh terhadap tetangganya, mementingkan kepentingan pribadinya, sedikit yang mempunyai rasa kasihan dan simpati sama orang lain yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sedikit berkurang, seiring dengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunyai tujuan untuk tujuan hidupnya sendiri, terutama di perkotaan. Penelitian ini melaporkan hasil penelitian, dengan rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan Yasinan dan Tahlilan pada jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim. Bagaimana peran dan fungsi Yasinan sebagai media dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, dengan prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, interview dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan hasil seperti dibawah ini. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini sangat diperlukan karena mampu berfungsi sebagai perekat hubungan antar jamaah khususnya dan masyarakat secara umum dalam rangka memperkuat silaturahmi, menjaga kerukunan, kebersamaan dan menumbuhkan jiwa iklas di dalam masyarakat. Dan peran Jamaah ini sangat membantu terhadap kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di masarakat karena nilai gotong royong yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Yasinan, Tahlil, Masyarakat

Abstract

The social life of the community, moves according to the era. Current conditions show that, social society has shifted to indifferent to its neighbors, prioritizing their personal interests, few have compassion and sympathy for others who are lower than themselves, please help fellow society has decreased a little, along with a life full of pleasure and have a purpose for their own life goals, especially in urban areas. This study reports the results of research, with the formulation of the problem: How is the implementation of Yasinan and Tahlilan in the congregation of Yasin and Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim. What is the role and function of Yasinan as a medium of preaching to Jamaah Yasin and Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim. This research was conducted qualitatively at Jamaah Yasin and Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim in Jimbe Village, Jenang District, Ponorogo Regency, with data collection procedures through observation, interview and documentation techniques. The collected data were analyzed with the results as below. Based on the results of the

analysis, it is found that the activities carried out by Jamaah Yasin and Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim are very necessary because they are able to function as the glue of the relationship between congregations in particular and society in general in order to strengthen friendship, maintain harmony, togetherness and foster a spiritual spirit in society. And the role of the Jamaah is very helpful for social and religious activities in the community because of the very high value of mutual cooperation.

Keywords: Yasinan, Tahlil, Community

Pendahuluan

Setiap masyarakat mempunyai peran penting kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Tentu, tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan. Kehidupan sosial masyarakat, bergerak sesuai dengan zamannya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa, sosial kemasyarakatan sudah bergeser kepada acuh tak acuh terhadap tetangganya, mementingkan kepentingan pribadinya, sedikit yang mempunyai rasa kasihan dan simpati sama orang lain yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sedikit berkurang, seiring dengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunyai tujuan untuk tujuan hidupnya sendiri, terutama di perkotaan.

Di perkampungan, budaya perkotaan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kampung atau pedesaan. Gaya hidup dan sosial kemasyarakatan pedesaan sudah mengalami berbagai pergeseran yang mengarah kepada dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan hampir tidak ada bedanya. Perumahan sudah mulai merambah daerah pedesaan, dengan membawa kultur kota yang notabene adalah hidup secara sendiri-sendiri sekali pun di sekelilingnya banyak tetangganya, hidup secara mandiri dan tidak membutuhkan orang lain sekalipun masih banyak yang membutuhkan di sekitarnya, dan berbagai pola kehidupan yang sudah bergeser kepada paradigma pragmatisme masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan masyarakatnya. Pengajian Yasinan merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat pedesaan.

Menurut Romli, tahlilan atau Yasinan merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kalimat-kalimat tawhīd, takbīr, tahmīd, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa. Ditambahkan bahwa pelaksanaan tahlil dan Yasinan merupakan local wisdom yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari Yasinan adalah sebagai ikhtiar bertobat

kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.

Sementara menurut Danusiri tahlilan merupakan ritual keagamaan khas Islam santri, baik legal maupun kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, hari ke-40,100, ulang tahun kematian pertama, kedua, dan hari ke-1000, dan selanjutnya setiap tahun sekali (haul) sejauh dikehendaki oleh keluarga. Tahlilan atau Yasinan juga dilakukan pada setiap malam Jumat di makam sebagai ziarah kubur, atau dilakukan di mushala setelah shalat magrib, atau di majelis taklim sebagai media dakwah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan masyarakat Muslim.

Bacaan Yasinan dan tahlil menurut Mustafa dalam Wijayati dasar dalam kegiatan Yasinan dan tahlil adalah membaca surat Yasin yang terdiri dari 83 ayat, membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhas, al-Falaq, al-Nas, al-aqarah ayat 1-5, al-Baqarah 163, al-Baqarah 284-286, surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan 56, membaca khauqalah, istighfâr, tahlil, tasbîh, shalawat dan ditutup oleh doa.² Tradisi pembacaan Yasinan merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Tradisi Yasinan ini begitu unik karena hanya ada di Indonesia. Tradisi ini merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk mensyiarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat agraris yang penuh mistis dan animisme untuk mendekati diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al Qur'an, salah satunya Surat Yasin sehingga disebut sebagai Yasinan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat baik kaum ibu maupun bapak dan juga di kalangan para remaja baik putri maupun putra. Pelaksanaannya pun berbeda-beda seperti ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu tertentu misalnya malam Jum'at, hari ketiga, ketujuh, hari seratus, hari keseribu bagi orang yang meninggal. Semua itu memiliki ketentuan masing-masing daerah (Wijayanti, 2012).

Yasinan merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa khususnya bagi kalangan orang-orang NU, meskipun ada beberapa kalangan Muhammadiyah mengikuti tradisi ini. Terlepas dari pro dan kontra, karena kami tidak mempermasalahkan apakah tradisi Yasinan itu dosa atau tidak. Namun kenyataannya tradisi Yasinan tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang rais atau kaum, biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan Al Fatihah, dan bacaan tahlil serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaah. Yasinan dilakukan dalam waktu waktu tertentu misalnya malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau dirumah rumah warga secara bergiliran setiap

minggunya. Selain pada malam Jum'at yasinan juga dilaksanakan untuk memperingati dan “mengirim” doa bagi keluarga yang telah meninggal pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu. Masyarakat mempercayai bahwa dengan membaca surat Yasin maka pahala atas pembacaan itu akan sampai pada si mayat.

Ada pula acara Yasinan ini dilakukan untuk meminta hajat kepada Tuhan agar dipermudah dalam mencari rizki maupun meminta hajat agar orang yang sakit dan sudah tidak ada harapan lagi untuk sembuh karena tanda-tanda akan diakhirinya ke hidupan ini sudah jelas, maka surat Yasin menjadi pengantar kepulangannya ke hadirat Allah. Yasin sudah menjadi kebiasaan masyarakat bila salah satu keluarga ada yang sakit kritis. Surat Yasin dibaca dengan harapan jika bisa sembuh semoga cepat sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena turun temurun. Artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, dimana Islam mengadopsinya sebagai bagian dari ritual keagamaan. Dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna yang lain selain dari arti ayat ayat yang dibaca secara bersama sama. Misalkan di jamaah yasin dan tahlil Masjid Sabilil Muttaqin, setelah pembacaan Yasin selesai, adanya pengumuman atau informasi-informasi dan ada juga yg membentuk komunitas arisan, mengobrol mengenai masalah ta'mir masjid, maupun hanya sekedar makan-makan saja.

Melalui pengajian Yasinan dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain:

1. aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam;
2. saling saling dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat;
3. menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar;
4. memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan.
5. me-ramainkan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu meng-istiqamah-kan shalat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.

Metode dakwah adalah sebuah carayang ditempuh oleh subjek/da'idi dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah) agar proses dakwah dapat berjalan dengan lancar dan

sesuai dengan keinginan subjek dakwah/da'i. Untuk itu bagi seorang subjek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek dalam segala seginya (Suryadi, 2019).

Kegiatan dakwah di berbagai kalangan masyarakat NU begitu intensif dilakukan. Ada kegiatan majlis ta'lim, kultum ba'dashalat rawātib, kegiatan Yasinan, Barzanji, peringatan hari besar Islam, tahlilan, aqīqah, pernikahan, walimat al-safar, halaqah, seminar, diskusi, bedah buku, bazar, silaturahmi dan bahkan pertemuan warga. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan siraman rohani yang mengajak kepada kebenaran. Mereka tidak mengenal dengan semua tradisi ini apakah tradisi ini ada dalam ajaran Islam atau tidak, yang terpenting bagi mereka adalah melaksanakan tradisi ini yang diajarkan oleh orang sebelum mereka. Begitu banyak manfaat dan fungsi dari yasinan untuk meningkatkan kebersamaan dan tentunya ini bisa dijadikan media dakwah bagi masyarakat.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell sebagaimana menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penyaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang Sewajarnya ini dikenal dengan sebutan pengambilan data secara alami atau natural. Dengan sifat ini dituntut keterlibatan peneliti secara langsung (Arikunto, 2006).

Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Bungin, 2007).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi pembacaan Yasinan merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat di Indonesia. Tradisi Yasinan ini begitu unik karena hanya ada di Indonesia. Tradisi ini merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk mensyiarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat agraris yang penuh mistis dan animisme untuk mendekati diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al Qur'an, salah satunya Surat Yasin sehingga disebut sebagai Yasinan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat baik kaum ibu maupun bapak dan juga di kalangan para remaja baik putri maupun putra. Pelaksanaannya pun berbeda-beda seperti ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya malam Jum'at, hari ketiga, ketujuh, hari seratus, hari keseribu bagi orang yang meninggal. Semua itu memiliki ketentuan masing-masing daerah.

Yasinan merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa khususnya bagi kalangan orang-orang NU, meskipun ada beberapa kalangan Muhammadiyah mengikuti tradisi ini. Terlepas dari pro dan kontra, karena kami tidak mempermasalahkan apakah tradisi Yasinan itu dosa atau tidak. Namun kenyataannya tradisi Yasinan tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang rais atau kaum, biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan Al Fatihah, dan bacaan tahlil serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaah.

Yasinan sudah menjadi kebiasaan masyarakat bila salah satu keluarga ada yang sakit kritis. Surat Yasin dibaca dengan harapan jika bisa sembuh semoga cepat sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang.

Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena turun temurun. Artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, dimana Islam mengadopsinya sebagai bagian dari ritual keagamaan. Dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna

yang lain selain dari arti ayat ayat yang dibaca secara bersama sama. Misalkan di daerah Pendoporejo dan Jatinom, setelah pembacaan Yasin selesai, salah seorang warga membentuk komunitas arisan, mengobrol mengenai masalah ta'mir masjid, maupun hanya sekedar makan-makan saja. Mereka tidak mengenal dengan semua tradisi ini apakah tradisi ini ada dalam ajaran Islam atau tidak, yang terpenting bagi mereka adalah melaksanakan tradisi ini yang diajarkan oleh orang sebelum mereka. Tidak begitu berbeda dengan masyarakat di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo ini.

Masyarakat yang ada di desa Jimbe Jenangan ini, yang tergabung dalam wadah Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini juga melaksanakan kegiatan seperti tersebut diatas denan rutin. Dalam beberapa kurun waktu selalu diadakan reformasi untuk kepengurusan guna memperlancar kegiatan-kegiatan yang ada pada jamaah yasin dan tahlil ini.

Bentuk kegiatan dalam Jamaah yasin dan Tahlil Masjid sabilil mustaqim ini adalah :

1. Yasinan rutin yang dilaksanakan pada malam Jumat, Kegiatan ini dilakukan rutin setiap malam Jum'at dengan metode anjungsana. Dimana tempat kegiatan ini dilakukan secara bergiliran di Rumah anggota Jamaah. Biasanya dalam kegiatan ini selain yasinan rutin juga di ikuti kegiatan-kegiatan kirim do'a oleh tuan rumah.
2. Arisan Dalam acara yasinan tersebut, juga diadakan acara arisan, ini dilakukan setelah acara yasinan selesai. Tidak semua jamaah yang ikut yasinan juga ikut arisan, dalam hal ini tidak ada paksaan, terlebih untuk para remaja putri. Jumlah peserta arisan adalah 88 orang dari 125 anggota jamaah. Arisan ini juga sebagai media dalam rangka menentukan tempat siapa yang akan di tempati acara yasinan selanjutnya, yaitu bagi mereka yang mendapatkan arisan.
3. Kegiatan-kegiatan PHBI, dalam hal ini bisa dilaksanakan sendiri dan juga bisa bekerjasama dengan Takmir Masjida dan masyarakat.
4. Kepedulian Kepada anggota yang lain dalam bentuk, menengok orang sakit bersama-sama, Ta'ziyah dan Kegiatan Keagamaan lainnya.
5. Rukun Kematian. Kalau ada warga yang meninggal perempuan, maka untuk pemulasaran jenazah di lakukan oleh ibu-ibu anggota jamaah, dengan peran dan tugas masing-masing.
6. Ziarah Wali Rutin setiap satu tahun sekali.

7. Simaan Al Qur'an setiap malam Ahad Legi (*lapanan*) yang bertempat di Masjid Sabilil Mustaqim.
8. Mengikuti Pengajian Rutin yang dilaksanakan oleh MWC NU, Jenangan setiap Ahad Pagi, Jam 06.00 sd 08.00 yang bertempat di kantor MWC NU Jenangan di Desa Jimbe. Kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini dilakuan rutin setiap malam Jumat. Namun apabila pada malam Jumat tersebut bertepatan dengan acara warga yang lainnya, maka kegiatan diganti pada hari yang lain.

Lima hal positif ini tentu akan hilang musnah jika kegiatan seperti jamaah yasinan dihapus dari masyarakat. Ujung-ujungnya akan muncul pula acara kumpul-kumpul model lain untuk mempermudah mendapat hal positif itu. Hal-hal positif tersebut antara lain adalah :

1. Menjalin dan Memperkuat Silaturahmi Tak diragukan lagi bahwa tradisi saling berkunjung atau silaturahmi penting untuk memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan. Tapi kesibukan masing-masing orang tentu akan menyulitkannya untuk mengatur waktu untuk sekedar berkunjung ke tetangga ataupun saudara di lingkungan. Maka jamaah yasinanlah solusinya. Tradisi yasinan yang masih kuat dan terjaga di kalangan muslim pedesaan telah membuktikan bahwa yasinan dan tahlilan yang diadakan sepekan sekali menjadi ajang bertemunya orang se-lingkungan. Berkumpul dan saling sapa. Kalau tidak ketemu di jamaah yasinan, tidak mungkin kita berkeliling untuk silaturrahi.
2. Menjaga Kerukunan Antarwarga Setelah jalinan antar warga kian kuat dengan pertemuan sepekan sekali terwujud, maka kerukunan antarwarga, khususnya sesama muslim tentu akan terjaga. Hadir tidaknya seseorang dalam jamaah yasinan juga bisa menjadi ukuran orang tersebut mau bermasyarakat atau tidak. Dalam masyarakat yang majemuk, tentu tidak semua sama tingkat kesalihannya, tidak sama taraf ekonominya. Dengan adanya kegiatan yasinan, maka sekat-sekat dalam masyarakat bisa dikikis meskipun tidak bisa habis.
3. Menjaga Tradisi Gotong Royong Jamaah yasinan juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan tradisi gotong royong atau saling membantu. Tradisi ini kian menonjol ketika yasinan dan tahlilan berkaitan dengan musibah kematian. Dan, inilah yang luput dari perhatian dan pembahasan orang-orang yang gemar membidahkan yasinan kematian.

4. Memperkuat Tradisi Saling Bersedekah. Tradisi saling bersedekah dalam yasinan biasanya dilakukan oleh para ibu di bagian dapur. Ketika tetangga mendapat giliran ketempatan yasinan, biasanya para ibu akan membantu dan membawa bahan makanan ala kadarnya. Karena sifatnya ala kadar, biasanya hal itu akan diingat-ingat oleh tuan rumah. Nanti ketika tetangga yang membantu tadi mendapat giliran yasinan, tuan rumah yang tadi dibantu juga akan tergerak membantu tetangganya tadi. Tradisi saling sedekah juga diwujudkan dengan mengirim aneka kue atau jajanan kepada sanak dan tetangga. Jadi selain masak makanan dan kue untuk suguhan jamaah yasinan, tuan rumah juga mengirimkan kue untuk saudara dan tetangga terdekat.
5. Mempermudah Penyampaian dan Sosialisasi Informasi Perkumpulan yang dilakukan rutin dan terbuka tentu memudahkan pihak aparat desa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tanpa harus repot-repot mengadakan pertemuan, mengadakan rapat di balai desa, jamaah yasinan adalah tempat strategis untuk menyampaikan informasi.
6. Terkadang di daerah tertentu juga dibarengkan dengan Arisan seperti daerah Jatinom
7. Sebagai media sedekah (berupa hidangan ala kadarnya)

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang dilakukan oleh Jamaah yasin dan tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini dilaksanakan dengan metode anjingsana untuk menumbuhkan kebersamaan antar sesama masyarakat, dan keberadaannya harus selalu di tingkatkan, karena mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan dakwah di masyarakat. Banyak hal positif yang diperoleh dari kegiatan yasinan dan tahlilan tersebut.

Peran Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini berfungsi sebagai perekat hubungan antar jamaah khususnya dan masyarakat secara umum, memperkuat silaturahmi, menjaga kerukunan, kebersamaan dan menumbuhkan jiwa iklas di dalam masyarakat serta sebagai ajang untuk berkomunikasi dalam banyak hal, dan penyampaian informasi bagi masyarakat dari banyak fihak.

Daftar Pustaka

Amin, Samsul Munir, (2013) *Ilmu Dakwah* Jakarta: Amzah.

- Arikunto, Suharsini, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basit, Abdul, (2013). “*Dakwah Cerdas di Era Modern*”, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 3. No. 1,
- Bungin, Burhan, (2007). *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, (2002) *Alquran dan Terjemah*, Edisi tahun 2002
- Koentjoroningrat, (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.
- Moleong, Lexi. J., (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid, (2009). *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryadi, A. (2019). Model Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri di Desa Bulu, Sambit, Ponorogo. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(2), 99-114. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3542706>
- Wijayati, Siti Nafi'ah Muthoharoh, (2012). “*Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Yasinan dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.